

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia mempunyai kekayaan budaya daerah yang sangat beragam. Selain budaya yang berasal dari pemikiran masyarakat pribumi, terdapat pula budaya hasil akulturasi antara budaya lokal dan asing. Salah satu guna membentuk kebudayaan yang berkembang di Indonesia adalah tarian tradisional. Setiap daerah di Indonesia mempunyai beragam tarian tradisional yang jumlahnya begitu banyak hingga sulit dihitung. Setiap tarian mempunyai ciri khas tersendiri yang biasanya berkaitan dengan daerah asalnya, mencerminkan filosofi yang menghubungkan budaya dan wilayah tersebut. Seni tari terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat, melahirkan berbagai tarian tradisional. Tarian tradisional sendiri merujuk pada kesenian yang muncul, tumbuh, dan berkembang dalam suatu komunitas, berikutnya diwariskan secara turun-temurun pada generasi ke generasi juga tetap diterima serta diakui oleh masyarakat pendukungnya.

Seni pertunjukan berperan sebagai bagian dari ritual, di mana aturan, makna, dan kekuatan yang terkandung di dalamnya lebih diutamakan. Masyarakat pedesaan Jawa, terkhususnya yang berprofesi sebagai petani, meyakini bahwa manusia mampu berdampak pada kesuburan tanaman melalui penyelenggaraan upacara yang melambangkan kesuburan. Salah satu contohnya yakni kesenian sintren yang berkembang di Desa Tanjung Kerta, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Berbagai bentuk kesenian rakyat yang masih didapati hingga kini menjadi warisan budaya berharga dari masa lampau. Setiap generasi pewarisnya menyadari adanya perubahan dalam berbagai unsur seni, yang mencerminkan respons serta dukungan terhadap dinamika seni tradisional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan tersebut juga menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam melestarikan warisan budaya mereka (Gunawan et al., 2020).

Makna dalam budaya merujuk pada cara-cara di mana nilai, simbol, dan norma sosial dipahami dan diberikan arti oleh anggota suatu masyarakat. Dalam konteks budaya, makna tidak hanya merujuk pada definisi kata-kata atau objek, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sesuatu diterima, dihargai, atau dipersepsikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya simbol-simbol pada kesenian sintren yang mana pada kesenian ini mengandung makna simbol yang mendalam. Makna digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Pemancaran makna dan pesan itu melibatkan semua bentuk perlakuan dan konteks kewujudannya baik dalam bentuk bahasa ataupun perbuatan, atau keduanya secara serentak (Bakar, 2006).

Seiring dengan perkembangan zaman dan cepatnya interaksi budaya yang melintasi batas ruang serta waktu, keberadaan kesenian sintren di Kota Kuningan kini hampir punah. Hanya tersisa beberapa kelompok yang masih melestarikannya, itupun terbatas di daerah pedalaman. Kondisi ini cukup memprihatinkan, terutama di tengah upaya pemerintah saat merevitalisasi kekayaan budaya daerah, khususnya di bidang seni. Salah satu bentuk seni ini mencerminkan peran aktif masyarakat guna menjaga serta mengembangkan kesenian sintren di Kabupaten Kuningan (Gunawan et al., 2020).

Melalui tarian, kita mampu mengekspresikan keindahan melalui gerakan yang selaras dengan perasaan kepuasan batin (pengalaman estetis). Dalam kehidupan manusia, tarian mempunyai peranan yang penting dikarenakan memberikan berbagai manfaat, seperti menjadi hiburan, media ekspresi diri, serta sarana komunikasi antara seniman dengan penonton ataupun penikmat seni (Suraya, 2019).

Seni pertunjukan Sintren merupakan warisan budaya yang unik dan kompleks dari masyarakat Indramayu, Jawa Barat, yang kini menghadapi tantangan eksistensi di era modernisasi. Berakar dari tradisi lokal yang kental dengan nuansa mistis dan spiritual, Sintren tidak sekadar sebuah pertunjukan seni, melainkan representasi mendalam dari identitas kultural masyarakat pesisir utara Jawa. Berdasarkan studi antropologi budaya yang dilakukan oleh peneliti

setempat, Sintren memiliki sejarah panjang yang telah hidup secara turun-temurun di wilayah Indramayu sejak awal abad ke-20

Pada zaman dahulu, kesenian sintren mempunyai tujuan utama sebagaimana media ritual yang bersifat sakral. Selain dipergunakan dalam upacara keagamaan, sintren juga dimanfaatkan sebagaimana hiburan dalam acara-acara besar, seperti pernikahan. Berbeda dengan masa lampau yang lebih berfokus pada aspek pemujaan roh atau kepentingan ritual, saat ini sintren sudah berkembang menjadi seni pertunjukan yang bersifat komersial. Oleh karena itu, upaya untuk memperkenalkan kembali kesenian sintren sangat penting agar kesenian ini tidak punah. (Safitri, 2019)

Secara etimologis, istilah "Sintren" berasal dari gabungan dua kata, yakni "si" yang berarti "ia" atau "dia" dalam bahasa Jawa, dan "tren" yang merujuk pada "tri" atau panggilan untuk "putri". Oleh karena itu, Sintren dapat diartikan sebagai "si putri", yang merupakan tokoh utama pada kesenian tradisional Sintren. Sintren merupakan tarian tradisional masyarakat Jawa Tengah yang berkembang di wilayah pesisir utara, terutama di Pemalang. Kesenian ini populer di berbagai daerah di pesisir utara Jawa Tengah serta Jawa Barat, seperti Pemalang, Brebes, Pekalongan, Kuningan, Banyumas, Indramayu, Cirebon, serta Jatibarang. Sintren dikenal sebagaimana tarian yang memiliki unsur mistis atau magis, yang berasal dari kisah cinta antara Sulasih dan Sulandono. (Darmoko, 2014)

Kehidupan masyarakat pesisir selalu memiliki tradisi yang kokoh dan berakar kuat. Secara fundamental, tradisi tersebut berawal dari kepercayaan masyarakat setempat pada nilai-nilai luhur warisan leluhur. Bahkan, tradisi itu juga mampu bermula dari kebiasaan ataupun permainan rakyat yang berikutnya berkembang menjadi budaya yang bernilai tinggi. Masyarakat yang dahulu tinggal di daerah pesisir mungkin tidak pernah membayangkan bahwasanya tradisi mereka kini telah menjadi bagian dari kebudayaan yang semakin langka. Kebudayaan ini kini banyak dicari, baik sebagai objek penelitian ataupun untuk berbagai tujuan lainnya yang beragam (Santosa et al., 2023).

Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah, salah satu lembaga seni yang masih konsisten melestarikan tradisi Sintren, mencatat bahwa ritual ini memiliki kompleksitas makna simbolik yang sangat dalam. Dalam setiap pertunjukannya, terdapat rangkaian prosesi ritual yang melibatkan unsur-unsur mistis, spiritual, dan artistik yang saling terkait. Data lapangan menunjukkan bahwa secara historis, Sintren tidak hanya sekadar entertainment, melainkan memiliki fungsi sosial dan kultural yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indramayu.

Namun, tantangan globalisasi dan pergeseran budaya modern telah membuat eksistensi Sintren semakin terancam. Menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, yang didukung oleh data Dinas Kebudayaan Indramayu yang menunjukkan penurunan partisipasi seniman muda sebesar 40% dalam dekade terakhir, menjadi indikasi kritis akan perlunya upaya pelestarian dan pengembangan yang komprehensif. Kondisi ini mendesak untuk dilakukan kajian mendalam tentang proses ritual, makna simbolik, nilai kearifan lokal, serta strategi adaptasi Sintren di tengah perubahan zaman (Andri R.M, 2019).

Seiring perkembangannya, Sintren mulai dipentaskan oleh para nelayan yang berkeliling dari satu kampung ke kampung lain. Pada pertunjukan keliling tersebut, mereka memperoleh saweran dalam jumlah yang cukup besar. Awalnya hanya sekadar untuk menambah penghasilan rumah tangga, Sintren kemudian berkembang menjadi sumber mata pencaharian. Kesenian ini pun semakin dikenal di wilayah pesisir utara, mencakup Majalengka, Kuningan, Indramayu, dan Cirebon, bahkan meluas hingga ke Serang, Pekalongan, dan Pematang (Komala, 2012).

Kesenian Sintren pada masa ini dipergunakan sebagaimana alat guna mendekati serta berkomunikasi dengan roh leluhur yang disebut Batara Tunggal. Dalam pertunjukan Sintren, makanan serta sesaji untuk roh leluhur selalu menjadi bagian penting. Selain itu, dupa, tongkat, atau gosok dipergunakan sebagaimana sarana untuk memanggil roh-roh dari kahyangan agar masuk pada tubuh para penari Sintren dalam proses Meraga Sukma. Seiring dengan penyebaran Islam, para wali mengislamkan kesenian Sintren. Puisi-puisi yang

sebelumnya mengandung ajaran Hindu, Buddha, serta animisme kemudian berubah menjadi puisi bernuansa Islami.

Pertunjukan Sintren yang terikat dapat dianalogikan dengan kondisi masyarakat pada masa penjajahan yang terbelenggu oleh kekuasaan asing. Kacamata hitam yang dikenakan melambangkan seseorang yang tidak dapat melihat atau berada dalam ketidaktahuan. Sintren diawali dengan lantunan tembang atau syair yang bersifat himne. Dalam prosesi ini, penari diikat serta dimasukkan pada kandang ayam. Ketika lagu berakhir, penari yang sebelumnya terikat tampak lemas dan telah terbebas dari ikatan, lalu dikeluarkan dari kandang. Hal ini mencerminkan filosofi kehidupan bahwa segala bentuk pembatasan terhadap kebebasan manusia harus dihapuskan dari dunia yang merdeka (Afriliani et al., 2024).

Penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana sebuah seni pertunjukan tradisional seperti Sintren mampu bertahan, mengandung kebijaksanaan lokal yang adiluhung, dan berpotensi menjadi media edukasi kultural bagi generasi mendatang. Dengan memahami secara komprehensif dimensi ritual, filosofis, dan sosiologis Sintren, diharapkan dapat tercipta model pelestarian yang berkelanjutan dan kontekstual.

Dalam hal ini peneliti mencoba mengadopsi teori dari Clifford Geertz yang mana membahas bagaimana simbol dan makna dalam kehidupan sosial dalam konteks budaya, simbol-simbol ini sangat penting dalam membentuk karakter, nilai, dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat untuk meneliti kehidupan sosial. Dalam konteks budaya, simbol-simbol ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai, dan norma sosial (Afiyah et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti memilih untuk menggunakan judul **“Makna Ritualisme Simbolik Dalam Pentas Budaya Sintren Di Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah Kab. Indramayu”** Sebagai Tema Penelitian yang akan di lakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang masalah tersebut, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini yakni:

1. Apa saja Simbol yang terdapat dalam Pertunjukkan Sintren di Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah?
2. Bagaimana makna Kearifan Lokal yang terkandung dalam Ritual Sintren di Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah?
3. Bagaimana pengaruh Seni pertunjukkan Sintren terhadap identitas budaya masyarakat Indramayu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menurut rumusan permasalahan tersebut, maka didapatkan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Dapat mengetahui Simbol dalam Pertunjukan Sintren di Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah.
2. Mengetahui makna Kearifan Lokal dalam Ritual Sintren Di Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah Kab. Indramayu.
3. Menganalisis Pengaruh Seni Sintren terhadap Identitas Budaya Masyarakat Indramayu.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Diharapkan penelitian ini memberi beberapa manfaat, diantaranya yakni:

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Diharapkan penelitian ini mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang seni budaya, khususnya mengenai seni pertunjukan tradisional Sintren.

#### **b. Peningkatan Pemahaman Akademik**

Hasil penelitian mampu menjadi referensi teoritis bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan seni tradisional, ritual simbolik, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia

### **c. Kontribusi terhadap Kajian Budaya**

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara seni, ritual, dan pembentukan identitas budaya masyarakat lokal, khususnya di Indramayu.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Manfaat bagi Penulis**

Diharapkan penelitian ini mampu memberi kesempatan kepada penulis untuk memperdalam pengetahuan tentang seni tradisional Sintren, memahami nilai-nilai kearifan lokal, serta mengembangkan analisis kemampuan dalam mengkaji fenomena budaya. Selain itu, penelitian ini menjadi kontribusi nyata penulis dalam upaya pelestarian budaya lokal.

### **b. Manfaat bagi Pembaca**

Diharapkan penelitian mampu memberi wawasan baru kepada pembaca terkait seni Sintren, termasuk proses ritual, makna simbolik, juga nilai-nilai kearifan lokal yang didapati di dalamnya. Pembaca diharapkan memperoleh inspirasi untuk lebih peduli terhadap pelestarian budaya tradisional.

### **c. Manfaat bagi Universitas**

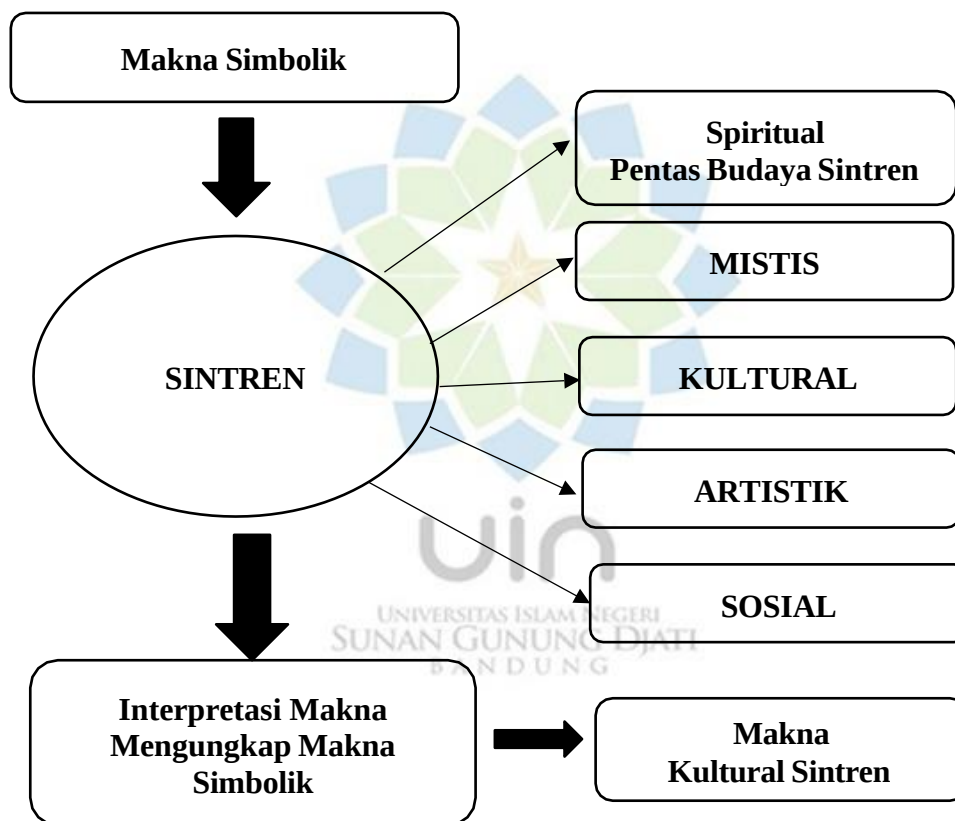
Diharapkan penelitian mampu menambah koleksi karya ilmiah di universitas dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun akademisi dalam bidang seni budaya. Selain itu, penelitian ini memperkuat peran universitas sebagai institusi pendidikan yang turut berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal.

## **E. Kerangka Berpikir**

Pentas budaya sintren sejatinya adalah sebuah hiburan yang mana memiliki kesan magis dan makna bagi pelakunya sintren sebagai gambaran sebuah kehidupan yang mana mempunyai arti dari setiap sudutnya seperti halnya, perjalanan hidup, percintaan, dan kesucian seorang gadis. Dalam hal ini sintren memiliki Makna simbolik dalam perannya makna ini mempunyai arti di setiap tindakannya tentunya makna simbolik yaitu suatu makna yang lebih mendalam dari suatu simbol, objek, atau tindakan.

Makna simbol dapat kita lihat dari segi agama dan digunakan untuk suatu petanda namun dalam hal ini makna simbol digunakan untuk menjelaskan sebuah adat istiadat yang ada di lingkungan masyarakat, Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol (Ahmadi, 2008).

Kerangka berfikir makna simbolik dalam pentas budaya sintren dapat digambarkan kedalam sebagai berikut:



***Tabel 1 Kerangka Berfikir Penelitian***

Kerangka berpikirdi atas menggambarkan hubungan antara makna ritualisme simbolik dalam pentas budaya Sintren. Sintren sebagai fokus utama



penelitian dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling terkait, yaitu spiritual, mistis, kultural, artistik, dan sosial. Makna ritualisme simbolik merupakan inti yang hendak dikaji dalam penelitian ini. Makna tersebut kemudian akan diinterpretasikan untuk mengungkap makna kultural dari Sintren sebagai sebuah tradisi budaya yang mapan. Interpretasi ini dilakukan dengan menganalisis berbagai elemen yang saling terkait dalam pertunjukan Sintren.

Dimensi spiritual Merujuk pada makna-makna transendental dan hal-hal yang bersifat supranatural yang melekat dalam tradisi Sintren. Sementara itu, dimensi mistis berkaitan dengan praktik-praktik ritual dan kepercayaan yang terintegrasi dalam pertunjukan ini. Aspek kultural menjelaskan bagaimana Sintren terkait erat dengan identitas, nilai, dan tradisi masyarakat setempat di wilayah Indramayu. Dimensi menarik menyoroti unsur-unsur estetika dan kreativitas yang terejawantah dalam pementasan Sintren. Sedangkan aspek sosial mengungkap hubungan antara Sintren dengan dinamika kehidupan masyarakat pendukungnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kesenian Sintren dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama. Pertama, penelitian yang menyoroti nilai dan kearifan lokal dalam kesenian Sintren. Musadad, Yat Rospia Brata, dan Agus Budiman (2023) melalui penelitian berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Jadikarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran* menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa Sintren mengandung berbagai nilai kearifan lokal, seperti nilai religi, sosial, budaya, dan ekonomi, yang berfungsi sebagai media pembentuk identitas masyarakat. Temuan serupa disampaikan oleh Gunawan et al. (2020) yang meneliti pelestarian nilai budaya Sintren di Kuningan dengan pendekatan antropologi budaya, menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tersebut tercermin dalam praktik sosial dan sistem gotong royong masyarakat. Sementara itu, Safitri (2019) menyoroti perubahan fungsi Sintren dari ritual sakral menjadi hiburan rakyat, dengan metode historis dan deskriptif budaya. Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa Sintren merupakan wadah nilai-nilai luhur masyarakat lokal, namun belum mengkaji secara mendalam dimensi spiritual dan simbolisme yang melekat dalam setiap ritualnya.

Kategori kedua mencakup penelitian yang berfokus pada sejarah dan transformasi

sosial kesenian Sintren. Dini Nurlelarsi, Nina H. Herlina, dan Kunto Sofianto (2017) dalam penelitiannya *Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis* menggunakan metode historis-kualitatif dan menemukan bahwa Sintren mengalami pergeseran fungsi dari media sakral menjadi hiburan rakyat karena pengaruh Islam dan kolonialisme. Santosa et al. (2023) melalui pendekatan sosiologi budaya mengungkap bahwa Sintren berperan sebagai bentuk resistensi budaya terhadap tekanan modernitas, sedangkan Komala (2012) menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan hiburan menjadi pendorong utama transformasi fungsi Sintren dari ritual sakral menjadi seni pertunjukan rakyat. Penelitian-penelitian dalam kategori ini umumnya menyoroti perubahan fungsi dan posisi Sintren dalam dinamika sosial, namun belum banyak yang membahas simbolisme ritual dan makna spiritual di balik praktik pertunjukan tersebut.

Kategori ketiga ialah penelitian tentang strategi pelestarian dan simbolisme dalam kesenian Sintren. Wika Soviana Devi (2017) melalui penelitian berjudul *Strategi Pelestarian Sintren* menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menunjukkan bahwa pelestarian Sintren dilakukan melalui festival budaya, regenerasi seniman muda, serta integrasi seni tradisi ke dalam kegiatan pendidikan. Sementara itu, Rahul Achmad Fadillah (2024) dalam skripsinya *Makna Simbolik dalam Pentas Budaya Sintren di Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah* menerapkan pendekatan etnografi Spradley untuk menelusuri simbol-simbol seperti kurungan ayam, tali pengikat, dupa, dan busana penari gadis yang melambangkan kesucian serta hubungan spiritual antara manusia dan alam gaib. Afriliani et al. (2024) menggunakan pendekatan semiotik dan menemukan bahwa simbol-simbol dalam pertunjukan Sintren mencerminkan perjuangan masyarakat terhadap pembatasan sosial dan pencarian kebebasan. Penelitian dalam kelompok ini memperlihatkan arah baru kajian Sintren yang menyoroti simbolisme dan spiritualitas, namun masih jarang yang mengaitkannya dengan nilai-nilai ritual dan kearifan lokal secara komprehensif.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, tampak adanya kekosongan penelitian (*research gap*) pada aspek spiritual dan makna simbolik Sintren yang belum dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek historis, sosial, dan nilai-nilai budaya tanpa menguraikan hubungan antara simbol-simbol ritual dengan sistem kepercayaan masyarakat pesisir Indramayu. Selain itu, belum banyak studi yang menggunakan pendekatan etnografi simbolik seperti yang dikembangkan oleh Clifford Geertz atau Victor Turner untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam pertunjukan Sintren mencerminkan struktur makna dan spiritualitas masyarakat lokal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut melalui kajian mendalam tentang makna ritualisme simbolik dalam pentas budaya Sintren sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan identitas kultural masyarakat Indramayu.

